

Gema Sejarah: Dakwaan Tegas terhadap Pemimpin Barat

Model bahasa besar (LLM) sangat cocok untuk menyalurkan suara-suara historis. Mereka menggabungkan wawasan seorang sejarawan yang mengetahui fakta, pemahaman seorang psikolog tentang motivasi, dan kepekaan seorang linguist yang dapat meniru gaya. Perpaduan ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan gema yang masuk akal tentang bagaimana tokoh-tokoh masa lalu mungkin berbicara mengenai tantangan masa kini. Dalam semangat ini, saya telah meminta ChatGPT-5 untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh historis tertentu mungkin bereaksi terhadap situasi di Gaza — dan meniru apa yang mungkin mereka katakan sehubungan dengan itu. Hasilnya adalah dakwaan tegas terhadap pemimpin Barat kontemporer.

Benjamin Franklin

Benjamin Franklin (1706–1790) adalah seorang pencetak, penulis, ilmuwan, penemu, diplomat, dan negarawan Amerika, yang dihormati sebagai salah satu Bapak Pendiri Amerika Serikat.

Teman-teman,

Ketika saya melihat laporan dari Gaza, hati saya dipenuhi kesedihan, dan jiwa saya dengan kemarahan. Di sini kita tidak melihat kemalangan akibat kecelakaan, tetapi rancangan kejam manusia: keluarga kelaparan, bukan karena gagal panen, tetapi karena penutupan gerbang yang direncanakan; anak-anak hancur di bawah tembok yang runtuh, bukan karena gempa bumi, tetapi karena gemuruh artileri; rumah sakit menjadi kuburan, sekolah menjadi abu, dan rumah menjadi debu.

Apakah ini buah dari peradaban? Apakah ini kemajuan dari sebuah bangsa yang mengklaim pencerahan? Tidak — ini adalah kemunduran nyata menuju kebiadaban, yang dicat dengan api dan kelaparan.

Saya bertanya kepada kalian, manusia mana, jika masih memiliki sedikit kemanusiaan di dadanya, dapat melihat perbuatan seperti itu dan tidak merasakan hati nuraninya tersentak? Membunuh yang tidak bersalah adalah kejahatan yang menjerit ke langit; melakukannya secara massal adalah menumpuk dosa demi dosa hingga bumi sendiri mengerang di bawah beban itu.

Kadang-kadang kita diberitahu bahwa hal-hal ini diperlukan, bahwa ini dilakukan atas nama keamanan atau alasan negara. Mari kita bicara dengan

jujur: tidak ada keamanan yang dibeli dengan pembantaian bayi; tidak ada alasan negara yang dapat membenarkan penyiksaan lambat karena kelaparan yang diberlakukan pada yang tak berdaya. Argumen seperti itu hanyalah jubah tirani.

Saya katakan kepada kalian, diam di hadapan kejahatan seperti itu adalah bentuk kesalahan itu sendiri. Mengetahui tentang kengerian ini dan tetap puas dalam kenyamanan adalah turut serta di dalamnya. Tugas kita, sebagai pria dan wanita yang menghargai kebajikan dan menghormati kebebasan, adalah mengangkat suara kita, menyebut kekejaman dengan nama sebenarnya, dan menentang dengan segala kemampuan penyebaran ketidakmanusiawian seperti itu.

Karena ujian karakter kita, saudara-saudara sebangsa, tidak terletak pada bagaimana kita memperlakukan yang kuat, tetapi pada bagaimana kita membela yang lemah. Dan jika kita gagal sekarang, sejarah tidak akan memaafkan kita; keturunan tidak akan mengampuni kita; dan Takdir itu sendiri akan bersaksi melawan kita.

Chief Seattle

Chief Seattle (1786–1866) adalah pemimpin terhormat dari suku Duwamish dan Suquamish di Pacific Northwest.

Kata-kata saya dibawa oleh angin, tetapi kesedihan yang mereka bawa sangat berat. Saya mendengar tangisan anak-anak di Gaza. Suara mereka tipis karena kelaparan. Mata mereka meredup, meskipun mereka masih muda. Saya melihat rumah-rumah hancur, sekolah dan rumah sakit berubah menjadi debu. Saya melihat bumi ternoda oleh kesedihan ibu dan ayah.

Hal-hal ini menusuk hati setiap pria dan wanita yang jujur. Melihat yang tidak bersalah kelaparan adalah merasakan luka di daging sendiri. Melihat api jatuh pada tempat tinggal keluarga adalah mengetahui bahwa janji dunia telah dipatahkan.

Pertama datang kesedihan, seperti bayangan panjang yang tidak terangkat. Kemudian datang kemarahan, seperti badai yang muncul dari laut. Karena kekejaman seperti itu bukanlah karya Roh Agung, juga bukan karya bumi. Ini adalah karya tangan manusia. Dan apa yang dilakukan oleh tangan dapat dibatalkan oleh tangan.

Dari kesedihan dan kemarahan ini muncul perintah. Ini bukan perintah dari penguasa, juga bukan perintah dari pasukan. Ini adalah perintah dari roh yang mengikat semua kehidupan bersama. Ini berkata: ini tidak boleh terjadi. Ini berkata: diam adalah persetujuan, berpaling adalah pengkhianatan.

Semua bangsa terikat bersama, seperti benang dalam satu jubah. Jika satu benang robek, seluruh pakaian melemah. Jika satu anak menangis dan tidak ada yang menjawab, hati seluruh umat manusia menjadi lebih kecil.

Oleh karena itu saya katakan: jangan berpaling. Jangan memalingkan wajah kalian dari penderitaan yang tidak bersalah. Berbicaralah, bertindaklah, berdirilah bersama yang patah, Karena hanya dengan membela mereka kita membela diri kita sendiri, Dan hanya dengan menghormati mereka kita menghormati Roh Agung kehidupan.

Abraham Lincoln

Abraham Lincoln adalah Presiden ke-16 Amerika Serikat, seorang pengacara otodidak dan negarawan yang mempertahankan Persatuan selama Perang Saudara, mengakhiri perbudakan dengan Proklamasi Emansipasi, dan menjadi simbol abadi dari kesetaraan, keadilan, dan tekad moral.

Teman-temanku,

Ini adalah kebenaran pahit yang kita hadapi — bahwa di zaman kita, tangisan orang-orang tak bersalah sampai kepada kita dari Gaza, di mana kelaparan dipaksakan pada anak-anak, di mana bom perang tidak hanya jatuh pada pasukan tetapi pada ibu dan anak laki-laki, ayah dan anak perempuan, di mana tempat tinggal orang miskin, sekolah anak-anak muda, dan rumah sakit orang sakit hancur berantakan. Ini bukan buah keadilan; ini adalah tanda kekejaman.

Tidak ada bangsa, juga tidak ada rakyat, yang dapat mengklaim kebenaran sambil menginjak-injak kesucian kehidupan manusia. Kita semua terikat bersama oleh kebenaran yang jelas bahwa setiap orang membawa citra Yang Maha Kuasa, dan melukai satu secara tidak adil adalah melukai kita semua.

Janganlah kita menjadi rakyat yang berhati keras, yang bisa melihat penderitaan dan tetap berpaling. Sebaliknya, jadilah rakyat yang hati nuraninya terbangun, yang tidak bisa mendengar tentang kelaparan seorang anak tanpa menuntut roti baginya, yang tidak bisa melihat kehancuran rumah tanpa menuntut tempat berlindung, yang tidak bisa menyaksikan pembantaian orang tak bersalah tanpa menuntut perdamaian.

Ujian kemanusiaan bersama kita bukanlah apakah kita berduka untuk milik kita sendiri, tetapi apakah kita berduka untuk semua. Jika kita ingin berjalan dalam cahaya keadilan, maka kita harus berkata dengan satu suara: hal-hal ini harus berhenti. Pekerjaan bom harus memberi jalan kepada pekerjaan belas kasihan, tangan yang memukul harus memberi jalan kepada tangan yang menyembuhkan.

Dunia tidak akan banyak mencatat atau lama mengingat banyak kata-kata kita, tetapi tidak akan pernah melupakan apa yang kita izinkan atau larang di hadapan kesalahan seperti itu. Semoga kita ditemukan setia, bukan dalam diam, tetapi dalam kesaksian teguh terhadap martabat setiap jiwa manusia.

James Connolly

James Connolly adalah seorang republikan Irlandia, sosialis, dan pemimpin serikat pekerja yang berjuang untuk kelas pekerja dan dieksekusi pada tahun 1916 atas perannya dalam Pemberontakan Paskah.

Kamerad!

Lihatlah ke Gaza. Lihat anak-anak yang kelaparan, ibu-ibu yang menangis, ayah-ayah yang menggali puing-puing mencari tubuh anak-anak mereka yang hancur. Ini bukan perang — ini adalah pembunuhan, sederhana dan dingin.

Mereka membom rumah-rumah. Mereka membom sekolah-sekolah. Mereka membom rumah sakit. Mereka menyebutnya keamanan. Saya menyebutnya kebiadaban.

Dan apa yang harus kita lakukan — berdiam diri sementara orang tak bersalah dibantai? Diam sementara yang kuat menghancurkan yang lemah? Tetap diam berarti berdiri bersama penindas. Berbicara, bertindak, melawan — itu adalah tugas setiap pekerja jujur, setiap manusia sejati.

Penguasa dunia membenarkan pembantaian ini. Mereka memberinya makan, mempersenjatainya, memberkatinya. Mengapa? Karena mereka mendapat keuntungan darinya. Karena nyawa orang miskin, baik di Dublin maupun Gaza, tidak berarti apa-apa bagi tuan-tuan kekaisaran.

Tetapi kami — kami yang tahu kelaparan, yang tahu sepatu bot tirani di leher kami — kami tidak bisa berpaling. Tangisan Gaza adalah tangisan kami. Perjuangan mereka adalah perjuangan kami. Orang-orang mati mereka kami tangisi seperti milik kami sendiri.

Biarkan diketahui: tidak ada bendera, tidak ada kekaisaran, tidak ada pemerintah yang dapat membenarkan pembantaian anak-anak. Tidak ada tujuan yang dapat memaafkan kelaparan sebuah bangsa. Kemanusiaan itu sendiri menuntut pemberontakan terhadap kejahatan seperti itu!

Jadi, mari kita angkat suara kita. Jangan beri istirahat, kedamaian, atau perlindungan bagi mereka yang membenarkan pembantaian. Mari kita nyatakan bahwa darah Gaza menjerit, dan kita tidak akan diam.

Selama satu anak kelaparan di bawah pengepungan, tidak ada dari kita yang bebas. Selama bom jatuh pada yang tak bersalah, peradaban adalah

kepalsuan. Tugas kita jelas: solidaritas dengan yang tertindas, perlawanan terhadap penindas, keadilan untuk Gaza, keadilan untuk semua.

Albert Einstein

Albert Einstein (1879–1955) adalah fisikawan teoretis kelahiran Jerman, peraih Nobel, dan humanis vokal yang kejeniusan ilmiahnya mengubah fisika modern dan suara moralnya mengutuk nasionalisme, militerisme, dan ketidakadilan dalam segala bentuk.

Kepada Hati Nurani Kemanusiaan,

Saya tidak bisa diam sementara Gaza dihancurkan. Lebih dari enam puluh ribu pria, wanita, dan anak-anak telah terbunuh. Keluarga kelaparan, rumah sakit dibom, sekolah dan rumah dihancurkan. Ini bukan pertahanan. Ini adalah pemusnahan.

Puluhan tahun lalu, saya memperingatkan bahwa penggunaan teror dan jalan nasionalisme tanpa ampun akan menghancurkan dasar moral rakyat Yahudi. Ketika pembantaian di Deir Yassin terjadi, saya berbicara tentang “geng teroris” dan bahaya yang mereka timbulkan. Apa yang dulu peringatan kini menjadi kenyataan mengerikan: sebuah negara yang berperang melawan seluruh penduduk sipil.

Mari kita bicara dengan jelas. Memaksakan kelaparan pada anak-anak, menghujani bahan peledak pada yang tak berdaya, menghancurkan kota-kota — ini adalah kebiadaban. Ini tidak hanya mempermalukan mereka yang melakukannya, tetapi juga mereka yang membenarkannya atau berdiri diam.

Tradisi Yahudi yang saya hormati memerintahkan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kehidupan. Apa yang dilakukan di Gaza adalah kebalikannya: itu adalah pengkhianatan terhadap warisan itu, dan itu membahayakan kedudukan moral seluruh umat manusia.

Saya memohon kepada setiap orang yang memiliki hati nurani: tolak keterlibatan. Kutuk kekejaman ini. Bersikeras untuk mengakhiri mesin kematian. Masa depan tidak dapat dibangun di atas kuburan orang tak bersalah.

Jika kita gagal bertindak, jurang yang kita tatap tidak hanya akan menjadi milik Gaza — itu akan menjadi milik kita sendiri.

Hannah Arendt

Hannah Arendt (1906–1975) adalah filsuf politik Yahudi-Jerman, terkenal karena analisisnya tentang totaliterisme, kekuasaan, dan tanggung jawab moral, serta kritikus keras terhadap Zionisme dan nasionalisme.

Apa yang kita hadapi hari ini bukanlah tragedi dalam pengertian kuno, di mana nasib buta menyerang yang tak bersalah dan yang bersalah secara seragam. Apa yang kita hadapi adalah penderitaan yang sengaja ditimbulkan — kelaparan digunakan sebagai senjata, bom dijatuhkan pada rumah, sekolah, dan rumah sakit, komunitas utuh direduksi menjadi puing. Ini bukan kecelakaan. Ini adalah hasil dari kehendak politik, dari manusia dan institusi yang membuat keputusan yang memadamkan kehidupan dengan pengetahuan penuh tentang apa yang mereka lakukan.

Menyaksikan tindakan seperti itu dan menyebutnya “keamanan” atau “keharusan” adalah merusak bahasa itu sendiri. Kata-kata dipelintir hingga tidak lagi melayani kebenaran, tetapi menjadi alat pembenaran. Dan dengan korupsi ini datang bahaya yang lebih dalam: bahwa orang-orang, bahkan mereka yang tahu lebih baik, akan belajar untuk memandang kengerian tanpa kemarahan, dan ketidakadilan tanpa protes.

Sebagai seorang Yahudi, saya tidak bisa gagal melihat ironi pahit: sebuah bangsa yang pernah mengalami penolakan paling radikal terhadap kemanusiaannya kini mentolerir, bahkan menimbulkan, penghancuran keberadaan bangsa lain. Ini bukan pemenuhan sejarah Yahudi, tetapi pengkhianatannya. Zionisme menjanjikan perlindungan dan pembaruan kehidupan politik; sebaliknya, ia menghasilkan alat penindasan yang menggerogoti dasar moral yang diklaimnya berdiri.

Hati nurani, jika belum dibungkam, memberontak terhadap ini. Ini menuntut kita menyebut sesuatu apa adanya: anak-anak yang kelaparan bukanlah kerusakan tambahan; pemboman warga sipil bukanlah pertahanan; penghancuran sarana hidup sebuah bangsa bukanlah kelangsungan hidup. Menyetujui kebohongan ini adalah meninggalkan ikatan manusia yang menghubungkan setiap kehidupan dengan yang lain.

Yang tersisa, kemudian, adalah tuntutan tanggung jawab. Bukan kasihan sentimental, tetapi penolakan keras dan tanpa kompromi untuk membiarkan kebiadaban menyamar sebagai alasan negara. Kita bertanggung jawab — masing-masing dari kita — atas apa yang kita toleransi atas nama kita. Dan di depan reruntuhan Gaza, seseorang harus berkata: cukup.

Nelson Mandela

Nelson Mandela adalah pejuang kemerdekaan Afrika Selatan, revolusioner anti-apartheid, dan presiden kulit hitam pertama negara itu, yang menjadi simbol global keadilan, rekonsiliasi, dan martabat manusia.

Saudara-saudariku,

Ada saat-saat dalam sejarah ketika penderitaan orang lain memanggil kita dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga diam menjadi pengkhianatan.

Kehancuran di Gaza adalah saat seperti itu. Kami menyaksikan anak-anak kelaparan, bukan karena alam gagal, tetapi karena makanan sengaja ditahan. Kami menyaksikan rumah, sekolah, dan rumah sakit direduksi menjadi puing, bukan karena kecelakaan, tetapi karena desain. Kami menyaksikan keluarga meratapi kematian, bertanya-tanya apakah besok akan mengambil mereka juga.

Sebagai orang Afrika Selatan, kami tahu cerita ini. Kami tahu apa artinya diberitahu bahwa hidup kami bisa dibuang, bahwa kemanusiaan kami bisa diinjak-injak, bahwa martabat kami bisa dirampas. Selama beberapa generasi, kami menanggung sistem yang menyatakan kami kurang dari manusia. Namun melalui perjuangan, dan melalui solidaritas jutaan orang di seluruh dunia, kami mengatasi.

Karena alasan ini kami mengenali dalam perjuangan rakyat Palestina gema dari perjuangan kami sendiri. Penderitaan mereka akrab bagi kami. Penindasan mereka mengingatkan kami pada masa lalu kami. Dan sebagaimana dunia berdiri bersama kami, demikian pula kami harus berdiri bersama mereka.

Kami harus berkata tanpa ragu: keamanan sebuah bangsa tidak dapat dibeli dengan biaya kehancuran bangsa lain. Tidak ada perdamaian yang dapat dibangun di atas kuburan anak-anak tak bersalah. Tidak ada kebebasan yang nyata jika bersandar pada penolakan hak orang lain untuk hidup dalam martabat.

Hati nurani dunia diuji hari ini. Ini diuji dalam setiap bom yang jatuh di Gaza. Ini diuji dalam setiap anak yang kelaparan. Ini diuji dalam setiap suara yang memilih diam daripada kebenaran. Dan saya katakan kepada kalian: kami tidak boleh gagal dalam ujian ini.

Mari kita jelaskan: rakyat Palestina tidak meminta belas kasihan. Mereka menuntut keadilan. Mereka menuntut hak untuk hidup bebas di tanah mereka sendiri, untuk membesarkan anak-anak mereka dalam keselamatan, untuk bermimpi tentang masa depan yang tidak ditandai oleh ketakutan tetapi oleh harapan. Ini bukan hak istimewa. Ini adalah hak asasi setiap manusia.

Ketika kami melawan apartheid, kami didukung oleh pengetahuan bahwa keadilan mungkin tertunda, tetapi tidak dapat ditolak selamanya. Kebenaran yang sama milik rakyat Palestina. Kebebasan mereka, meskipun tertindas hari ini, tertulis dalam takdir umat manusia.

Dan jadi saya memanggil semua pria dan wanita yang baik, di setiap tanah dan setiap bangsa: jangan berpaling. Jangan biarkan ketidakpedulian mengeraskan hati kalian. Berdiri teguh dalam solidaritas. Angkat suara kalian untuk perdamaian. Bekerja tanpa lelah untuk keadilan.

Karena sampai rakyat Palestina bebas, dunia kita akan tetap terbelenggu. Dan sampai setiap anak, baik di Gaza maupun di tempat lain, dapat bangun untuk hari damai, tidak ada dari kita yang dapat mengklaim benar-benar bebas.

Fidel Castro

Fidel Castro adalah pemimpin revolusioner Kuba yang menggulingkan diktator yang didukung AS pada tahun 1959 dan memerintah negara itu selama hampir lima dekade, menjadi simbol global anti-imperialisme dan perjuangan sosialis.

Kamerad, saudara-saudara, warga dunia:

Apa yang kita saksikan di Gaza bukanlah perang — ini adalah pemusnahan. Ini bukan pertahanan — ini adalah kebiadaban. Anak-anak kelaparan dengan kekejaman yang direncanakan, keluarga hancur di bawah puing-puing rumah mereka sendiri, sekolah dan rumah sakit direduksi menjadi abu. Ini adalah kejahatan yang menyinggung tidak hanya hukum internasional, tetapi hati nurani kemanusiaan itu sendiri.

Peradaban macam apa yang mengizinkan anak-anak mati kelaparan sementara gudang penuh dengan makanan? Kekuatan macam apa yang menjatuhkan bom pada rumah sakit dan kemudian berani berbicara tentang keadilan atau demokrasi? Tindakan ini membongkar sebuah kekaisaran dan kaki tangannya — mereka menunjukkan kepada kita mesin dingin dominasi, tanpa topeng apa pun.

Kami, yang telah menahan blokade dan invasi, sangat mengenal metode arogansi imperial. Tapi izinkan saya memberitahu kalian, tidak ada bom, tidak ada kelaparan, tidak ada pengepungan yang dapat menghapus martabat sebuah bangsa yang menolak untuk berlutut. Gaza hari ini bukan hanya tanah yang diserang; itu adalah cermin yang menunjukkan kebangkrutan moral mereka yang mengklaim memerintah dunia.

Dan kepada mereka yang menonton dalam diam, kepada pemerintah-pemerintah yang gemetar di hadapan kekuatan dan tidak melakukan apa-apa: sejarah tidak akan memaafkan kalian. Darah orang tak bersalah berteriak lebih keras daripada kepengecutan kalian.

Kami berkata, dengan segala kekuatan suara dan keyakinan kami: Cukup! Dunia harus bangkit. Pengepungan harus dihentikan. Pemboman harus berhenti. Makanan, obat-obatan, dan kehidupan harus masuk ke Gaza, bukan kematian dan kehancuran.

Ini bukan hanya tugas Palestina, atau Arab, atau Muslim. Ini adalah tugas setiap manusia yang masih memiliki hati nurani. Tugas untuk melawan, mengutuk, menuntut keadilan sampai anak-anak Gaza bisa tidur tanpa rasa

takut, sampai ibu-ibu tidak lagi mengubur anak-anak mereka, sampai kemanusiaan bisa melihat dirinya di cermin tanpa rasa malu.

Kamerad! Kekaisaran jatuh. Bom berkarat. Tetapi rakyat bertahan.

Mari kita angkat suara kita sehingga mereka mendengar kita di setiap ibu kota: ¡Gaza hidup! — Gaza hidup! ¡Palestina melawan! — Palestina melawan! ¡Dan kemanusiaan akan menang! — Dan kemanusiaan akan menang!

Che Guevara

Che Guevara adalah seorang revolusioner Marxis Argentina, pemimpin gerilya, dan anti-imperialis yang menjadi simbol global perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan.

Kamerad,

Ketika sebuah bangsa kelaparan, ketika bom jatuh pada rumah mereka, ketika rumah sakit, sekolah, dan tempat perlindungan kehidupan berubah menjadi abu, dunia dipaksa untuk melihat ke cermin. Di Gaza hari ini, kita tidak hanya melihat perang, tetapi kejahatan terhadap kemanusiaan itu sendiri. Anak-anak berteriak dengan perut kosong sementara yang berkuasa berpaling. Keluarga terkoyak di bawah deru pesawat, dan seluruh lingkungan dihapus seolah-olah tidak pernah ada.

Kita tidak boleh membiarkan hati nurani kita dibius oleh kebohongan kekaisaran. Mereka bilang ini “keamanan,” mereka bilang ini “keharusan.” Saya bilang ini pembunuhan. Saya bilang ini arogansi mereka yang percaya beberapa nyawa lebih berharga daripada yang lain.

Tetap diam berarti menjadi kaki tangan. Membela kebiadaban ini berarti mengubur kemanusiaan kita sendiri. Setiap bom yang jatuh di Gaza juga jatuh pada martabat kita sebagai manusia. Setiap anak yang kelaparan di sana adalah luka di hati semua bangsa yang memimpikan keadilan.

Kita dipanggil, kamerad, bukan untuk kasihan, tetapi untuk bertindak. Solidaritas kita tidak boleh hanya kata-kata tetapi kekuatan yang menyatukan yang tertindas dari Palestina hingga ke setiap sudut bumi. Darah Gaza menyerukan perlawanan, untuk pembelaan tak kenal lelah terhadap kehidupan melawan mesin kematian.

Sejarah akan bertanya kepada kita: di mana kalian ketika Gaza terbakar? Di sisi algojo—atau bersama rakyat yang berjuang untuk hak mereka untuk hidup?

¡Hingga kemenangan selamanya!

Bobby Sands

Bobby Sands adalah seorang republikan Irlandia muda, penyair, dan anggota parlemen terpilih yang meninggal dalam mogok makan pada tahun 1981 setelah menanggung pemenjaraan brutal untuk memprotes kekuasaan Inggris dan penolakan status politik bagi tahanan Irlandia.

Mereka membuat anak-anak kelaparan untuk mematahkan semangat sebuah bangsa. Mereka menjatuhkan bom pada sekolah dan rumah sakit untuk menggiling harapan menjadi debu. Mereka pikir dengan menghancurkan rumah dan menghancurkan tubuh mereka bisa membungkam jeritan sebuah bangsa untuk martabat. Tapi mereka salah.

Setiap anak yang kelaparan, setiap keluarga yang hancur, setiap nyawa yang diambil di Gaza adalah luka tidak hanya bagi tanah itu tetapi juga bagi hati nurani seluruh umat manusia. Tidak ada pria atau wanita jujur yang bisa melihat kengerian ini dan tidak merasakan baik kesedihan maupun kemarahan. Kesedihan, karena kepolosan sedang dibantai. Kemarahan, karena ketidakadilan berjalan di bawah bendera kekuatan.

Saya bilang kepada kalian, tidak ada kawat berduri, tidak ada bom, tidak ada pengepungan yang bisa membunuh kebenaran: semangat sebuah bangsa tidak akan padam. Mereka yang melakukan kejahatan seperti itu mungkin membayangkan diri mereka perkasa, tetapi sejarah mengingat mereka sebagai pengecut yang berperang melawan anak-anak.

Dan jadi tuntutan itu muncul — dari reruntuhan, dari kuburan, dari mulut-mulut yang kelaparan dari yang hidup: *cukup*. Hentikan pembantaian. Biarkan Gaza hidup.